

Regulasi Diri pada Budaya Hedonisme terhadap Pergaulan Bebas Kalangan Remaja di Indonesia

Ibnu Kaenah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ibnukaenah7@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Epicurus' hedonistic ethics regarding self-control in the pleasures of life towards the phenomenon of adolescent lifestyle. This study answers the formulation of the problem about how to avoid and find solutions from the influence of self-regulation and a culture of hedonism on promiscuity among adolescents. A qualitative approach is used in this study and then the ethical theory of hedonism is used as a tool to analyze the phenomenon of this lifestyle action, because Epicurus' ethical theory of hedonism mostly discusses how humans should acquire and respond to the pleasures of life. The results of the research and discussion show that the motives of teenagers to have fun are to avoid stress, feelings of anxiety, and to get rid of feelings that disturb their peace. This study concludes that the lifestyle for fun among adolescents has an impact on not having a good learning ethic. So this fact requires serious handling to ensure a bright future for teenagers in Indonesia.

Keywords: Epicurus; Ethics; Hedonism; Lifestyle.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji etika hedonisme Epicurus tentang pengendalian diri dalam kesenangan hidup terhadap fenomena gaya hidup remaja. Penelitian ini menjawab rumusan masalah soal bagaimana menghindari dan mencari solusi dari pengaruh regulasi diri dan budaya hedonisme terhadap pergaulan bebas di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan kemudian teori etika hedonisme dijadikan sebagai alat untuk menganalisis fenomena tindakan gaya hidup tersebut, karena teori etika hedonisme Epicurus sebagian besar membahas tentang bagaimana seharusnya manusia memperoleh

dan menyikapi sebuah kesenangan hidup. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa motif remaja bersenang-senang dilakukan untuk menghindari stres, perasaan gelisah galau, dan menghilangkan perasaan-perasaan yang mengusik ketenangan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup untuk bersenang-senang di kalangan remaja mempunyai dampak tidak memiliki etos belajar yang baik. Sehingga kenyataan ini membutuhkan penanganan serius untuk memastikan masa depan yang cerah bagi kalangan remaja di Indonesia.

Kata Kunci: Epikuros; Etika; Gaya hidup; Hedonisme.

Pendahuluan

Indonesia sedang dalam kondisi memprihatinkan dan tidak bisa dipungkiri dengan gaya hidup mereka saat ini yang cenderung mencari kebahagiaan semaksimal mungkin. Salah satu contohnya adalah hura-hura, hal tersebut yang menjadi faktor pemicu terjadinya kenakalan remaja seperti seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini sering terjadi di kota-kota besar yang ada di Indonesia salah satunya daerah JABODETABEK, dari data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Pada tahun 2010, terdapat remaja yang telah kehilangan keperawanannya sebanyak 51%, sedangkan pada daerah lain seperti, Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 42%. Pada tahun 2013 sekitar 64 juta remaja Indonesia berisiko terhadap perilaku seks bebas dan penggunaan zat tropika berbahaya (Sari & Putri, 2020). Prediksi yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), memperkirakan bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi pada kurun 2030-2040. Artinya pada jangka waktu tersebut kondisi masyarakat Indonesia akan didominasi oleh usia produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan usia non produktif. Perilaku berisiko ini dapat menyebabkan penyalahgunaan Napza, seks pranikah, serta kekerasan yang kerap kali terjadi. Kekhawatiran tersebut yang nantinya akan menghasilkan bencana demografi bukan bonus demografi seperti yang diharapkan (Savitri, 2019). Masalah tersebut yang melatar belakangi penelitian yang berjudul "Regulasi Diri pada Budaya Hedonisme terhadap pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Indonesia" ini dilakukan.

Sebelumnya penelitian tentang hedonisme ini telah dilakukan oleh peneliti. Antara Ratu Aulia Rahmani Bernatta (2017), "Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja (Studi pada Komunitas Mobil LSC 81 Club),"

Universitas Lampung. Penelitian ini menjelaskan bahwa modernisasi mengubah gaya hidup generasi muda menjadi hedonisme. Dalam penelitian ini terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut antara lain mengharapkan rasa syukur, mencapai kepuasan diri, bertahan dalam lingkaran sosial, dan memperluas lingkaran sosial. Faktor eksternalnya meliputi lingkungan sosial yang hedonis, pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga. Selain itu, yang mencangkup gaya hidup hedonistik anak muda Komunitas LSC 81 Club yaitu *fashion look*, *road trip* atau liburan akhir pekan, dan hobi memodifikasi mobil (Bernatta, 2017).

Metode yang digunakan kedua peneliti tersebut merupakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui gaya hidup hedonis terhadap remaja. Hal yang membedakan kedua peneliti tersebut terdapat pada objek formalnya, regulasi diri dengan konsep teologi dan filsafat Epikuros.

Kerangka pemikiran ini harus disusun dengan baik, agar menjadi alur yang logis sebagai gambaran kemajuan penelitian. Alur logika ini bertujuan untuk mengatasi masalah utama penelitian ini, yaitu *self-regulation* dalam budaya hedonisme anak muda yang mengarah ketidakpedulian terhadap diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah ilmu tentang aturan, norma, kaidah atau prosedur yang biasa digunakan individu dengan baik ataupun buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sidi Gazalba mengatakan bahwa etika adalah teori tentang perilaku atau tindakan manusia dari sudut pandang baik dan jahat, sejauh apa yang ditentukan oleh akal. Sebaliknya, pertanyaan etis atau objek penelitian etika adalah semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan usaha dan tujuan, dan dia mengetahui dan mengerti atas apa yang dilakukannya. Kita dapat memberikan hukum baik dan jahat ini, sehingga semua tindakan yang terjadi tidak dapat dilakukan atas kemauan sendiri, tetapi secara sadar (Haris, 2010). Etika sangat penting dalam gaya hidup, karena masalah etika dapat terjadi di semua bidang, baik dalam kelompok maupun individu. Dari segi gaya hidup, etika memberikan standar bagi tingkat hedonis gaya hidup seorang. Standar ini memberikan penilaian atau citra kepada masyarakat. Objek material etika adalah manusia, sedangkan objek formalnya adalah tingkah laku manusia atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan secara tidak sadar atau sukarela tidak dapat dinilai bermoral atau tidak bermoral (Tanyid, 2014).

Konsep teologis dan filosofis Epicurus digunakan sebagai dasar teori penelitian ini. Landasan teori ini akan digunakan sebagai acuan untuk

analisis ketika berhadapan dengan subjek utama penelitian, yaitu tentang regulasi diri pada budaya hedonisme yang menjadi faktor pendorong pergaulan bebas. Filsafat terus menerus tumbuh lebih luas dan pesat. Orang bijak adalah orang yang bisa mengatur dirinya dengan berpikir rasional. Ada banyak aliran, semuanya menentukan cita-cita hidup manusia. Ada beberapa aliran etis yang menekankan masalah-masalah kebijaksanaan hidup praktis. Namun, pada umumnya sekarang penekanannya terdapat pada etika, yaitu bagaimana seharusnya manusia mengatur perilakunya untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Epicurus merupakan salah satu tokoh sekolah etika (Hadiwijono, 2022). Epicurus (341-270 S.M) tokoh hedonis yang dilahirkan di Samos, kemudian melanjutkan pendidikannya di Athena. Sebagai tokoh hedonis pada masa Hellenisme ia justru memilih untuk memperinci argumen tentang teori etika hedonisme. Kelanjutan dan perkembangan filsafat etika Aristippos untuk mencapai etikanya sendiri sangat dipengaruhi oleh teori atom Democritus. Bagi Epicurus kesenangan merupakan sumber norma, tetapi tidak hanya sebatas kesenangan jasmaniah semata, sebab tidak semua kesenangan akan mendatangkan kebahagiaan. Menurut teori etika Epicurus, kesenangan bermakna tidak adanya perasaan sakit, resah dan segala macam bentuk kesulitan jiwa. Artinya, lebih memprioritaskan argumen yang menghilangkan tentang keresahan jiwa. Puncak hedonisme bagi Epikuros adalah ketenangan jiwa. Etika hedonisme epikuros bercorak eudaimonistik (Afif, 2019). Berbeda dengan teori hedonisme yang membatasi kesenangan hanya pada kesenangan sensual dan indrawi, Epicureanisme memaknai kesenangan sebagai kesenangan yang tidak ada rasa sakit secara jasmaniah dan jiwa yang tenang. Oleh sebab itu, para penganut Empirisme menghindari kesenangan yang membawa akibat sakit dan penderitaan batin. Secara spesifik kesenangan yang paling puncak adalah kesenangan yang membawa pada ketenangan dan jiwa yang damai. Dalam keadaan itulah kebahagiaan hidup sejati dapat tercapai. Adapun yang merupakan salah satu unsur penting untuk hidup bahagia adalah keutamaan (Pandie, 2023).

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah adanya pengaruh regulasi diri dan hedonisme terhadap pergaulan bebas di kalangan remaja. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana menghindari dan mencari solusi dari pengaruh regulasi diri dan budaya hedonisme terhadap pergaulan bebas di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengaruh dari regulasi diri serta budaya hedonisme terhadap pergaulan bebas di kalangan remaja. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang faktor

pengaruh serta solusi yang berkaitan dengan regulasi diri dan budaya hedonisme pada pergaulan bebas di kalangan remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki dampak dan implikasi manfaat untuk perkembangan kajian terkait pengaruh regulasi diri serta budaya hedonisme pada pergaulan bebas di kalangan remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan melalui data jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Darmalaksana, 2020). Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara memasukkan kata kunci di Google Scholar dengan batas pustaka maksimal lima tahun terakhir, sedangkan tahun buku tidak dibatasi. Serta metode kualitatif komparatif untuk membahas serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pada topik yang dibahas (Ridwan *et al.*, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Hedonisme

Kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu hedonic, hedone, yang berarti “kesenangan”. Kees Bertens mengungkapkan, “pengertian ini menjelaskan bahwa apa yang memuaskan keinginan dan meningkatkan kuantitas manusia adalah kesenangan itu sendiri” (Bertens, 1993). Poespoprodjo menyatakan, “Hedonisme merupakan salah satu teori etika yang paling tertua, sederhana, dan dapat kita temukan dari abad ke abad” (Is *et al.*, 2023). Sedangkan Burhanuddin Salam menyatakan, Hedonisme adalah kesenangan yang dianggap baik ketika kesenangan yang datang sesuai dengan kesenangan yang diinginkan. Sedangkan kesenangan yang akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, penderitaan, kerusuhan, kegelisahan, dan merugikan orang lain, itu akan dinilai tidak baik oleh orang-orang yang menjadikan kesenangan sebagai salah satu tujuan hidupnya (Salam, 1997).

Filsafat akan terus tumbuh luas dan pesat. Orang bijak adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dengan cara berpikir rasional. Ada banyak aliran, semuanya menentukan cita-cita hidup manusia. Terdapat beberapa aliran yang bersifat etis, lebih menekankan kepada masalah-masalah tentang kebijaksanaan hidup yang praktis. Namun, pada umumnya yang ditekankan pada saat ini adalah problem etika, yaitu bagaimana semestinya manusia mengatur tingkah lakunya agar mencapai hidup bahagia. Epicurus merupakan salah satu tokoh yang termasuk dalam aliran-aliran bersifat etis (Hadiwijono, 2022).

Etika hedonisme epicurus bercorak eudaimonistik (Afif, 2019). Berbeda dengan teori hedonisme yang hanya membatasi kesenangan sebatas kesenangan sensual dan indrawi, Epicureanisme memaknai kesenangan sebagai tidak adanya rasa sakit secara jasmaniah dan jiwa yang tenang. Oleh sebab itu, para penganut Epicureanisme menghindari kesenangan yang membawa akibat sakit dan penderitaan batin. Secara spesifik kesenangan paling puncak adalah kesenangan yang membawa pada ketenangan dan kedamaian jiwa. Dalam keadaan itulah kebahagiaan hidup sejati tercapai. Adapun yang merupakan salah satu unsur penting untuk hidup bahagia adalah keutamaan.

Gagasan ini menjelaskan bahwa kebahagiaan yang telah didapatkan manusia harus menjadi tujuan hidup mereka, oleh karena itu manusia harus memilih untuk menjalani hidupnya dengan tidak menjauhkan diri dari kebahagiaan. Etika yang menjadikan kebahagiaan sebagai prinsip dasar adalah eudemonisme (dari kata Yunani eudaimonia, kebahagiaan) (Hadi, 2015). Dibalik etika kebahagiaan ada yang mudah dipahami dan mengerti, yang membuat hidup seseorang menjadi terarah. Tidak ada yang mengatasi hal itu. Orang yang telah mencapai kebahagiaan tidak membutuhkan apapun. Tampaknya realistis jika hidup diarahkan untuk mengejar kebahagiaan. Berbeda dengan pemikiran Aristoteles, pendiri filsafat etika. Baginya, eudaimonia adalah keadaan objektif. Eudaimonia artinya seseorang yang bahagia dalam keadaan sehat (Marzuki, 2017).

Mengacu pada konsep kesenangan sebagai kebebasan dari rasa sakit dan gangguan jiwa, kaum Epicurean merasa rasa iri, ambisi, dan cinta yang selalu terpusat pada unsur fisik karena rasa itu membingungkan hati. Mereka juga menjauhkan diri dari dunia politik dan sosial karena berpartisipasi dalam dunia politik dan masyarakat membawa ketegangan dan tekanan. Dalam praktiknya, Epicurean hanya menggunakan hal-hal yang diperlukan. Karena itu gaya hidup mereka memberi kesan yang sederhana.

2. Karakteristik Hedonisme

Epicurus menjelaskan bahwa hedonisme terbagi menjadi beberapa bagian (Azzahra, 2019). Pertama, hedonisme egois, adalah hedonisme yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan sebanyak-banyaknya. Kesenangan yang dimaksud adalah kenikmatan yang dapat dinikmati dengan waktu lama dan mendalam. Contohnya: salah satu fenomena yang sering terjadi pada remaja adalah kuliner, dengan menyantap makanan mewah, enak, jumlah dan jenis makanan begitu variatif juga tersedianya waktu cukup lama untuk menikmati hidangan hingga merasa puas.

Kedua, hedonisme universal, di mana aliran ini mirip dengan aliran utilitarianisme. Aliran ini mendefinisikan bahwa kesenangan yang menciptakan kesenangan maksimal untuk semua, bagi banyak orang. Misalnya: di komunitas remaja, menikmati waktu tahun baru bersama agar ada keceriaan yang bisa dinikmati bersama.

3. Faktor-faktor Tercapainya Kebahagiaan

Titik tolak pemikiran Epicurus adalah bahwa kebahagiaan akan dicapai dengan mencari kesenangan sebanyak mungkin dan berusaha untuk menghindari perasaan yang tidak menyenangkan, oleh karena menurut pendapat Epicurus ada beberapa faktor yang mendukung tercapainya kebahagiaan.

Pertama, hidup sesuai dengan kodrat manusia, yaitu hidup sesuai dengan rasio dan itu berarti hidup sesuai maksud dan kehendak Tuhan (van der Weij *et al.*, 1988). Manusia harus menghindari segala sesuatu yang bersifat irasional, naluriah, dan penuh gairah untuk mencari kebijaksanaan yang rasional dan primal.

Kedua, hindari sebisa mungkin segala sesuatu yang dapat menyebabkan sakit fisik dan mental. Dengan kata lain, kebahagiaan yang bersumber dari kesehatan baik jasmani maupun rohani. Karena bagi Epicurus kebahagiaan tidak datang dari jiwa dan raga yang menderita.

Ketiga, kesederhanaan. Meskipun Epicurus menekankan untuk mencari kesenangan sebanyak mungkin, akan tetapi bagi Epicurus tidak semua kesenangan dapat dicari. Karena, Epicurus merumuskan keinginan untuk kesenangan menjadi tiga yaitu, keinginan yang diperlukan, keinginan yang tidak perlu dan keinginan yang sia-sia. Itulah sebabnya Epicurus menekankan pada kesenangan yang tenang dan tidak terlalu terlihat (Creed, 1993).

Keempat, menjadikan hubungan atau nalar sebagai standar kehati-hatiannya dari besarnya kenikmatan. Oleh karena itu, jika pikiran dapat secara akurat menentukan semua bentuk objek kesenangan, kemungkinan besar itu bisa menjadi seni hidup yang sangat rasional (Muryshv, 1999).

Kelima, faktor kebijaksanaan. Meskipun kesenangan merupakan salah satu kebajikan terpenting dalam kehidupan manusia, bukan berarti bahwa semua kesenangan harus dinikmati seseorang. Sebab, banyak juga kesenangan yang harus kita lewati. Apabila kesenangan itu menyebabkan ketidakbahagiaan dan kegelisahan mental (Kharasch, 1942).

Keenam, faktor kebebasan. Kebebasan dapat mempermudah proses seseorang untuk mencapai kebahagiaan.

4. Konsep Etika Hedonisme Epikuros

Seperti etika Yunani pada umumnya, Epicurus juga memberikan petunjuk bagaimana manusia harus bisa hidup sebahagia mungkin dalam kehidupan yang tidak jarang mengalami cobaan. Bagi Epicurus, baiknya suatu kesenangan tidak selalu dapat dicapai dengan mengalami kenikmatan yang banyak, tetapi dengan hidup sedemikian rupa sehingga jiwa terbebas dari kecemasan. Jadi orang yang ingin bahagia harus membatasi diri. Dia harus bisa menggunakan pikirannya untuk mempertimbangkan keinginan yang akan menjadi kenyataan, dan mana yang tidak. Banyak kesenangan yang dapat menimbulkan perasaan menyakitkan, dan jika kita selalu menghindari sesuatu yang menyakitkan, kita akan kehilangan banyak pengalaman menyenangkan (Magnis-Suseno, 1998).

Dalam hal ini, Epicurus membedakan tiga jenis keinginan untuk bersenang-senang, yaitu keinginan yang tidak perlu, keinginan alami atau yang diperlukan, dan keinginan yang sia-sia (Adnan *et al.*, 2017). Sama seperti keinginan pertama yang harus dipenuhi dalam membatasi diri agar dapat mencapai kebahagiaan penuh. Oleh sebab itu, Epicurus menganjurkan untuk hidup sederhana, jika seseorang memiliki gaya hidup yang sederhana, ia akan dengan mudah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Orang yang berhasil menemukan kebahagiaan dalam gaya hidup sederhana dapat dengan mudah mengendalikan diri untuk memaksimalkan kedamaian dan kebebasan. Sehingga dia tidak merasa terikat pada sesuatu yang membuatnya khawatir akan keinginannya.

Kesenangan adalah awal dan akhir dari kehidupan yang bahagia. Adapun nilai-nilai terpenting yang dimiliki manusia sejak lahir, nilai-nilai tersebut memandu segala sesuatu yang patut dicoba atau dihindari oleh seseorang, karena mengukur semua nilai lain dengan ukuran kesenangan. Maka dari itu kesenangan merupakan nilai utama dan alami yang Epicurus tidak tertarik pada semua kesenangan, tetapi membiarkan kesenangan berlalu jika dia takut kesenangan itu akan menyebabkan ketidaknyamanan yang lebih besar, Epicurus mengajarkan kita untuk rendah hati terhadap keinginan. Yang menuntut perhatian itu wajar, bukan artifisial dan aneh. Orang bijak hidup sedemikian rupa sehingga ia sehat dan jiwanya tenang, karena pada dasarnya seseorang membutuhkan dua hal untuk hidup bahagia: kebebasan dari rasa sakit pada tubuh dan dari rasa takut dan cemas (Marglin, 1974).

Seseorang yang telah berhasil mencapai kebahagiaan dalam hidupnya itu bijaksana. Karena ia dapat mempertimbangkan dalam memilih preferensi atau kesenangan yang tidak menenggelamkannya dalam hal-hal

yang tidak menyenangkan. Dan bukan untuk meningkatkan kebutuhan akan kesenangan, tetapi membatasi diri untuk bersenang-senang. Hal itu membutuhkan upaya di kedua arah. Yang pertama, seseorang harus rendah hati, agar selalu merasa cukup dengan apa yang telah dilakukannya. Kedua, dia harus menggunakan pikirannya untuk menghilangkan rasa takut yang tidak perlu. Kebahagiaan Epicurus adalah kebahagiaan kecil yang menarik diri dari dunia, tidak terlibat dalam politik, yang di tengah kesulitan memutuskan untuk menjaga taman perdamaianya dengan agama (Adnan *et al.*, 2017).

Para hedonis berpikir bahwa apapun yang mereka suka itu baik. Tetapi kesenangan bukan hanya perasaan subjektif tanpa referensi objektif. Sebenarnya, kesenangan adalah cerminan subjektif dari sesuatu yang objektif. Sesuatu yang tidak menjadi baik karena kita menyukainya, justru kita merasa senang karena mendapatkan atau memiliki sesuatu yang lebih baik. Kita menghargai sesuatu yang baik karena kebaikan intrinsiknya, bukan karena kita menganggap secara subjektif bahwa hal itu baik. Dengan demikian, kebaikan objek kesenangan mendahului dan diandaikan oleh kesenangan itu sendiri (Mangunhardjana, 1997). Bagi kaum hedonis, kepuasan dan kebahagiaan itu sama. Adapun kebahagiaan, itu membuat orang tenang dan apa yang diinginkan orang lain ketika mereka memiliki kehidupan yang damai. Dan menjaga atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup. mencari kesenangan yang mewah tanpa mempertimbangkan halal dan haram (Rohmah, 2021).

Kesimpulan

Ada berbagai macam bentuk kesenangan yang dilakukan oleh remaja di antaranya, berbelanja di mall, nonton bioskop, karaoke, kulineran, *touring*, dan nongkrong di kafe. Intensitas waktu yang mereka gunakan sangat variatif, karena rata-rata mereka memiliki manajemen waktu yang jelas mengenai aktivitas mereka dan dalam manajemen waktu tersebut mereka menyisipkan waktu untuk bersenang-senang, tidak sedikit dari mereka menggunakan waktu lebih saat bersenang-senang. Remaja membenarkan jika motif mereka bersenang-senang untuk menghindari stres, perasaan gelisah galau dan menghilangkan perasaan-perasaan yang mengusik ketenangan mereka. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Epikuros sebelumnya kesenangan adalah menyelamatkan diri dari perasaan sakit dan lebih memprioritaskan ketenangan jiwa. Epikuros menunjukkan bahwa kita harus bersifat sederhana terhadap keinginan-keinginan. Yang perlu diperhatikan adalah keinginan yang bersifat natural dan primer, bukan yang buatan dan yang aneh-aneh. Maksudnya yaitu

keinginan yang perlu, keinginan utama yang tidak akan menimbulkan efek negatif atau perasaan tidak enak. Sangat relevan dengan fakta yang terjadi di lapangan, terkait fenomena gaya hidup remaja apabila dilihat bagaimana cara dan tujuan mereka untuk memenuhi keinginan kesenangan hidup. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyelipkan waktu bersenang-senang dan dari fenomena gaya hidup tersebut remaja tidak memiliki etos belajar yang baik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki dampak dan implikasi manfaat untuk perkembangan kajian terkait pengaruh regulasi diri serta budaya hedonisme pada pergaulan bebas di kalangan remaja. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya melakukan pengamatan sekilas tanpa melakukan studi lapangan terhadap gaya hidup remaja pada komunitas tertentu, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada Lembaga terkait untuk melakukan penanganan serius yang mampu memastikan masa depan yang cerah bagi kalangan remaja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adnan, A., Komarudin, D., & Upe, A. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Afif, B. 2019. Konsep Etika Epikuros dan Problem Media Sosial. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy 1(2): 95-116.
- Azzahra, P. N. A. 2019. Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bernatta, R. A. R. 2017. Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja (Studi pada Komunitas Mobil LSC 81 Club).
- Bertens, K. 1993. Etika K. Bertens. Gramedia Pustaka Utama.
- Creed, B. 1993. The Monstrous-Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis. Psychology Press.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hadi, S. 2015. Studi Etika tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar. Jurnal Tashwir 3(6): 209-226.
- Hadiwijono, H. 2022. Sari Sejarah Filsafat Barat 2.
- Haris, A. 2010. Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius. LKiS Pelangi Aksara.

- Is, & Raden, F. S. D. H. U. 2023. Norma dan Konsep Hukum. Pengantar Ilmu Hukum 43.
- Kharasch, B. 1942. Chao, 62, 3435 (1940). Kharasch, Kane and Brown, 64(1621).
- Magnis-Suseno, F. 1998. Model Pendekatan Etika. Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche. Penerbit Kanisius.
- Mangunhardjana, A. 1997. Isme-isme dalam Etika dari A-Z. Yogyakarta: Kanisius 186-187.
- Marglin, S. A. 1974. What do bosses do? The origins and functions of hierarchy in capitalist production. Review of radical political economics 6(2): 60-112.
- Marzuki, M. 2017. Penelitian Hukum: Edisi Revisi. Prenada Media, Place.
- Muryshev, A. 1999. HB van Linden van den Heuvell, and GV Shlyapnikov, 60. R2665.
- Pandie, R. D. Y. 2023. Filsafat Stoisisme dalam Perspektif Etika Kristen. Real Didache: Journal of Christian Education 3(1): 33-48.
- Ridwan, M., Suhar, A., Ulum, B., & Muhammad, F. 2021. Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. Jurnal Masohi 2(1): 42-51.
- Rohmah, S. 2021. Buku Ajar Akhlak Tasawuf. Penerbit NEM, Place.
- Salam, H. B. 1997. Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan. PT Rineka.
- Sari, M. J. I., & Putri, R. D. 2020. Gambaran Pemahaman Siswa Kelas VIII tentang Pencegahan Pergaulan Bebas. Jurnal Wahana Konseling 3(2): 132-137.
- Savitri, A. 2019. Bonus Demografi 2030: Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0. Penerbit Genesis.
- Tanyid, M. 2014. Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan. Jurnal Jaffray 12(2): 235-250.
- Van der Weij, A., Carm, O., & Bertens, K. 1988. Filsuf-filsuf Besar tentang manusia. Gramedia.